



METODE TAZWIEDUD DU'AT DALAM PENGUATAN KADERISASI DI PONDOK PESANTREN AL MIZAN LAMONGAN

Sutaman

Universitas Muhammadiyah Surabaya

abasutaman@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

This research is motivated by the urgent need for the regeneration of preachers who are able to answer the challenges of *da'wah* in the modern era. The advancement of science and globalization has caused a shift in values in society, including in the world of Islamic education. Al Mizan Islamic Boarding School Lamongan, as an Islamic educational institution, tries to answer this challenge through the implementation of the *Tazwiedud Du'at* method to form competent preaching cadres. The purpose of this study is to describe the regeneration process at Al Mizan Islamic Boarding School Lamongan, reveal the implementation of the *Tazwiedud Du'at* method in strengthening the cadre of preachers, and analyze the supporting and inhibiting factors of the implementation of the method. This research used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. Data analysis was done by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that regeneration at Al Mizan Islamic Boarding School was carried out systematically through structured training programs, such as *da'wah* debriefing, TPA management, lectures, and *fiqh* of worship. The *Tazwiedud Du'at* method is proven to be able to increase the capacity of *santri* in terms of knowledge, *da'wah* skills, and readiness to enter the community. Supporting factors in the implementation of this method include the commitment of the institution, the role of the supervising *ustaz*, and the enthusiasm of the *santri*. Meanwhile, the inhibiting factors are limited human resources and supporting facilities.

Keywords: *Tazwiedud du'at, regeneration, Mubaligh*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan kaderisasi mubaligh yang mampu menjawab tantangan dakwah di era modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan globalisasi menyebabkan pergeseran nilai di masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Pondok Pesantren Al Mizan Lamongan, sebagai lembaga pendidikan Islam, mencoba menjawab tantangan ini melalui implementasi metode *Tazwiedud Du'at* untuk membentuk kader-kader mubaligh yang kompeten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses kaderisasi di Pondok Pesantren Al Mizan Lamongan, mengungkap implementasi metode *Tazwiedud Du'at* dalam memperkuat kaderisasi mubaligh, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaderisasi di Pondok Pesantren Al Mizan dilaksanakan secara sistematis melalui program pelatihan yang terstruktur, seperti pembekalan dakwah, manajemen TPA, ceramah, dan fiqih ibadah. Metode *Tazwiedud Du'at* terbukti mampu meningkatkan kapasitas santri dalam hal keilmuan, keterampilan dakwah, dan kesiapan terjun ke masyarakat. Faktor pendukung dalam implementasi metode ini meliputi komitmen lembaga, peran ustaz pembimbing, dan antusiasme santri. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung.

Kata Kunci: *Tazwiedud du'at, kaderisasi, Mubaligh*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang membuat perubahan dalam kehidupan manusia. Tatanan sosial dan nilai-nilai moral yang dulu sangat dihargai kini terasa pudar. Dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia menjadi lebih nyaman. Sehingga jarak antara dua tempat yang sebelumnya dianggap jauh, kini terasa lebih dekat.

Arus ini tidak hanya berdampak pada ilmu pengetahuan tetapi juga pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kebiasaan-kebiasaan yang semakin mendunia dalam cara hidup seperti pakaian, pola makan, dan aktivitas rekreasi semakin banyak diterima, khususnya di kalangan pemuda. Ini memengaruhi sisi sosial, ekonomi, dan religius. Namun, nilai-nilai religius perlahan-lahan mulai ditinggalkan karena dianggap sudah ketinggalan zaman, sedangkan mereka yang mematuhi arus menganggapnya modern dan canggih meskipun pada saat yang sama meninggalkan nilai-nilai agama dan moral.¹

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan peradaban, masalah yang dihadapi umat Islam semakin rumit, mencakup aspek aqidah, ibadah, sosial, politik, dan ekonomi, serta lain-lain. Permasalahan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi generasi kedepan untuk mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Tidak menutup kemungkinan Permasalahan tersebut juga menjadi tantangan para subjek dan individu-individu atau para pelaku tabligh Islam di masa mendatang. Orang yang melakukan dakwah dan tabligh tidak bisa dilakukan lagi dengan cara lama. Mereka perlu mencari solusi yang lebih lengkap, menyeluruh, dan holistik terkait dengan isu-isu penting di berbagai bidang. Tabligh perlu direposisi dari sudut pandang yang normatif, verbal, dan formal menuju tabligh yang bisa menjadi agen perubahan. Tujuannya adalah menciptakan usaha serta alternatif yang lebih produktif dan inovatif, menuju kondisi yang lebih baik dan lebih memberdayakan.²

Dalam sejarah Islam, terdapat banyak lokasi dan institusi pendidikan yang memiliki jenis, tingkat, dan karakteristik yang unik. Dalam buku *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzha, Falsafatuna, dan Tarikh Uha*, Ahmad Syalabi mencantumkan lokasi-lokasi tersebut Berikut: Al-Kuttab, Al-Qusur, Hawanit al-Waraqin, Manazil al-Ulama', al-Badiyah, dan Madrasah. Ia membagi institusi pendidikan Islam ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang ada sebelum Madrasah dan kelompok yang ada setelah Madrasah. Dengan demikian, Madrasah dianggap sebagai langkah baru dalam menjalankan pendidikan Islam. Madrasah yang dimaksud adalah Madrasah

¹ Moch Tolchah, Muhammad Arfan Mu'ammam, *Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia: Humanities & Social Sciences Reviews* eISSN: 2395-6518, Vol 7, No 4, 2019,1032

² Asep Shodiqin, *Reposisi Mubaligh: Dari Person Menuju Agent Of Change, Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol 6 No 2 Juli-Desember 2012 363-382

yang dibangun oleh Nizam al Mulk pada tahun 459 H. Namun, perlu diperhatikan bahwa. Ia juga menyatakan bahwa lembaga-lembaga yang ada sebelum Madrasah tetap digunakan sesuai dengan ciri tradisionalnya meskipun jumlahnya dan minat terhadapnya terbatas.

Jadi madrasah memang menjadi pintu gerbang pertama kali dalam perkembangan institusi pendidikan Islam. Wajar jika pada tiga dekade terakhir ini lembaga pendidikan ini menjadi *par excellence* di Indonesia. Karena kebanyakan problem pendidikan Madrasah juga merupakan problem universal dalam pendidikan Islam³.

Telah dibahas dimuka bahwa lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah adalah *Kuttab, Al – Qusur, Hawanit al Waraqin, Manazil al – Ulama’, dan al Badiyah*. Sistem pengajaran yang paling dominan dalam lembaga ini adalah sistem *halaqah*, dimana para murid duduk melingkar, mengelilingi sang guru kemudian guru mengajarkan ilmu melalui kitab yang dibaca atau pun langsung memberikan semacam *tausiyah* dan *taujihat*. Unikny system ini juga telah mengembangkan budaya diskusi dan Tanya jawab antara guru dan murid.

Diantara kelebihan yang dimiliki oleh institusi ini adalah adanya interaksi guru dan murid yang sangat dekat. Interaksi guru dan murid melibatkan pendekatan fisik, pikiran, perasaan dan juga sentuhan hati. Jadi jelas kelebihan yang dimiliki Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah adalah pembentukan karakter murid lebih mengalami akselerasi dibanding dengan pendidikan yang menonjolkan aspek formalitas.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Lembaga-lembaga Pendidikan Islam sebelum madrasah adalah *Kuttab, Al – Qusur, Hawanit al Waraqin, Manazil al – Ulama’, dan al Badiyah* yang sistem pengajaran yang paling dominan adalah sistem *halaqah* yang mempunyai kelebihan membentuk karakter murid dengan disiplin kemampuan belajar (*learning capability*). Aspek inilah yang terlupakan dari pembinaan siswa yang berkualitas⁴

Keberhasilan umat Islam dahulu dalam mendidik umat sehingga membuahkan pribadi-pribadi yang berkualitas sebagaimana tersebut diatas tidak lepas dari adanya kaderisasi yang intensif. Setiap manusia mempunyai kelebihan bakat sendiri-sendiri yang kadangkala tidak dimiliki oleh manusia yang lain. Disinilah peran sebuah lembaga pendidikan tertantang, mampukah menginventarisasi bakat-bakat peserta didik sekaligus menggali potensi mereka seoptimal mungkin sehingga menemukan potensi yang mereka miliki sendiri.

Upaya kaderisasi inilah nampaknya yang mengalami *stagnasi* dalam pendidikan sehingga walaupun telah banyak peserta didik telah diluluskan akan tetapi belum sesuai benar dengan visi dan misi yang telah digariskan oleh sebuah institusi pendidikan. Padahal sebagian praktisi pendidikan juga telah menyadari bahwa kaderisasi merupakan proses pendidikan yang *holistic*. Tidak sekedar *mentransfer* pengetahuan saja/ranah kognitif saja. Akan tetapi pendidikan meliputi seluruh lini yang dibutuhkan oleh manusia. Dan idealnya, pendidikan Islam berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal sholeh. Hal ini selaras dengan hasil konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: “Pendidikan bertujuan untuk membantu seseorang tumbuh secara menyeluruh dan seimbang, melalui pengembangan jiwa, pikiran, dan keterampilan yang rasional, serta perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam berbagai aspek, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara

³ Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu Dan Pemikiran, 2001,) 23

⁴ Mochtar Buchori, Transformasi Pendidikan Islam, (Jakarta Press: Pustaka Sinar Harapan, IKIP Muhammadiyah, 1995),124

individu maupun bersama-sama. Pendidikan juga harus mendorong semua aspek tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menciptakan kepatuhan yang sempurna kepada Allah, baik dalam tingkat pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat manusia.”⁵

Selain itu, para praktisi pendidikan harus menyadari bahwa bahwa pendidikan, khususnya pendidikan Islam di era globalisasi ini menghadapi tantangan yang sangat beragam. Dimana era ini Mempengaruhi evolusi sosial dan budaya umat Islam di Indonesia secara umum, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren secara khusus. Oleh karena itu, kalangan Muslim tidak dapat menghindar dari proses globalisasi ini, terutama jika mereka ingin bertahan dan berhasil di tengah perkembangan dunia yang semakin kompetitif di zaman sekarang dan abad ke-21.⁶

Wacana adanya gerakan menciptakan sekolah unggulan dimana sejak dasawarsa 1970-an terdapat dua kecenderungan kuat yang secara mendasar mengubah cara kita memandang dan mengelola persekolahan merupakan fenomena yang harus juga dicermati oleh para praktisi pendidikan. Kecenderungan yang pertama disebut ‘gerakan sekolah-sekolah sukses’, yang sebetulnya merupakan usaha bersama di beberapa Negara guna menemukan kembali cara-cara menciptakan persekolahan yang benar-benar unggul. Sedangkan kecenderungan kedua merupakan perubahan besar dalam bidang studi yang disebut manajemen pendidikan di Inggris, dan administrasi pendidikan di Amerika Utara dan Australia⁷

Kaderisasi Mubaligh yang menjadi penekanan pada manajemen pendidikan Islam di Organisasi Muhammadiyah bisa menjadi salah satu andalan sekaligus menjadi unggulan untuk tetap *survive* pada percaturan global di dunia pendidikan dewasa ini. Pun juga sangat relevan dengan apa yang menjadi cita-cita para *founding fathers* Muhammadiyah sebagaimana yang telah ditegaskan pada tahun 1940, Muhammadiyah mengeluarkan ‘Langkah Muhammadiyah’ yang berisi dua belas masalah. Dua belas masalah itu, yang kemudian dikenal dengan Langkah dua belas. Tahun 1947, Muhammadiyah kembali mengeluarkan hal yang sama, namun hanya enam masalah.

Secara umum, visi, misi, dan arah pengkaderan Muhammadiyah adalah untuk menciptakan kader atau pemimpin yang kompeten dan memiliki integritas tinggi dalam menjalankan tugas Gerakan Muhammadiyah, terutama di bidang dakwah, tabligh, dan menyebarkan ajaran Islam, baik di dalam maupun di luar organisasi, sehingga tujuan Persyarikatan dapat tercapai melalui proses yang berkelanjutan. Berikut penjelasan rinci mengenai hal tersebut:

1. **Visi.** Sistem Pelatihan Mubaligh Muhammadiyah (SPM) memiliki visi sebagai”Pembinaan dan Pengembangan Kualitas dan Kuantitas Sumberdaya Insani Mubaligh Muhammadiyah.” Visi ini dijabarkan dengan memberikan penekanan pada produk konsep kader Mubaligh, yang berdaya saing, berdaya guna, berhasil guna, aktual, spesifik dan menjadi sumber rujukan dalam pengembangan persyarikatan di semua level dan satuan-satuan amal-usahanya. Kader Mubaligh Muhammadiyah adalah pribadi yang memiliki sifat-sifat keislaman (*muslim*), keimanan (*mukmin*), ketaqwaan (*muttaqi*), dan ihsan (*muhsin*), di samping sifat-sifat dalam profesionalitas seperti *hannan* (peka dan peduli terhadap lingkungan), *jihad* (dedikasi dan kejuangan yang tinggi) dan *istiqamah* (teguh pendirian dan tahan uji), serta memahami visi dan misi perjuangan Muhammadiyah. Kader Mubaligh Muhammadiyah sebagai bagian dari Kader

⁵Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta : Kalimah, 2001), 57

⁶ Ibid, 43

⁷ Cyril Poster, Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul, Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya. 2000, 1

Persyarikatan harus senantiasa dapat menjadi dinamisator, katalisator, mobilisator atas perkembangan Muhammadiyah secara proaktif, progresif, komunikatif dan dinamis.

2. **Misi.** Yang dimaksud dengan misi adalah tanggung jawab dan kegiatan yang perlu dilakukan oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah bersama dengan Pelatihan Mubaligh Muhammadiyah (PMM) untuk mencapai visi yang telah disebutkan. Selama periode tertentu, yang berarti dapat diperjelas dan ditingkatkan lebih lanjut di lain waktu, penjabaran misi SPM adalah sebagai berikut:
 - a. Merumuskan kembali konsep kader dan Sumber daya Insani Mubaligh Muhammadiyah yang sesuai dengan visi dan misi perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan gerakan dakwah dan *tajdid fil Islam*, yang mampu memberikan arah pada setiap perkembangan dan perubahan zaman.
 - b. Merumuskan kembali sistem dan strategi pembinaan dan pengembangan Kader Mubaligh Muhammadiyah yang sesuai dengan kebutuhan Pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan mencontoh secara cerdas apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW diatas. Beliau sangat rajin mengumpulkan beberapa muridnya untuk digembleng menjadi anak panah Muhammadiyah, menjadi penyiar Islam atau Mubaligh. Beliau mengadakan kursus Mubaligh, kursus dakwah, kursus guru tabligh, madrasah Mubalighin, madrasah Mubalighat, kuliah Mubalighin, Zus Amma, Za'imat, dan lain-lain. Hasilnya, cita-cita beliau menjadi kenyataan yakni meratakan Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Persyarikatan menghadapi perubahan masyarakat dengan tetap berpegang pada visi dan misi perjuangannya.
 - c. Melakukan program serta kegiatan pengadaan, pelatihan dan peningkatan kemampuan Kader Mubaligh Muhammadiyah secara berkesinambungan dan bersamaan, sesuai dengan visi-misi dan kemajuan zaman.
 - d. Mengembangkan dan memperbaiki sistem manajemen untuk pembinaan, pemanfaatan, dan pengembangan Kader serta Sumber Daya Insani Mubaligh Muhammadiyah, dengan mengedepankan prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, akurasi, dan kesinambungan perjuangan Muhammadiyah.⁸

Mubaligh atau Da'i merujuk kepada individu yang menjalankan ajaran Islam dengan tujuan untuk mengangkat dan mengagungkan agama Allah, serta melaksanakan kewajiban ini sesuai dengan perintah-Nya. Istilah "Da'i" juga dapat diartikan sebagai seorang mubaligh yang berusaha semaksimal mungkin dalam aktivitas dakwah. Dakwah menjadi sarana bagi Muhammadiyah untuk memperluas pemahaman Islam, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Kendati ada fasilitas dakwah yang harus dirawat oleh setiap anggota Muhammadiyah di daerah tersebut, sering kali tantangan muncul, terutama di pedesaan, di mana pemahaman tentang dakwah masih terbatas atau pelaksanaannya kurang berani. Dalam konteks ini, mubaligh menjadi salah satu elemen kunci dalam dakwah yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan aktivitas ini sebagai faktor penunjang. Karena keberadaan mubaligh sangat berharga bagi masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Mubaligh adalah pihak yang akan meneruskan pesan Nabi dan Rasul.⁹

Selain itu pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu

⁸ Sistem Pelatihan Mubaligh Muhammadiyah, Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 5-6

⁹ Syamsuddin I*, Kiki Rasmala Sani, Pelatihan Mubaligh Melalui Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 4 No. 2 (2023) Pp. 288

menjadi kader-kader dakwah yang tangguh. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah bagaimana memastikan proses kaderisasi berjalan efektif sehingga melahirkan mubaligh yang mampu menjawab tantangan zaman dan menyebarkan ajaran Islam dengan baik. Dalam konteks ini, metode yang digunakan dalam pendidikan dan pelatihan mubaligh memiliki peran krusial.

Metode *Tazwiedud Du'at* merupakan salah satu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas para mubaligh, Implementasi metode ini diyakini mampu menjawab kebutuhan akan kader-kader dakwah yang tidak hanya berkompeten secara keilmuan, tetapi juga relevan dengan konteks masyarakat modern.

Pondok Pesantren Al Mizan di Lamongan adalah salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam mencetak mubaligh berkualitas. Namun, dalam proses pelaksanaannya, pondok ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, adaptasi metode dengan kebutuhan lokal, dan pengukuran keberhasilan kaderisasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana implementasi metode *Tazwiedud Du'at* di Pondok Pesantren Al Mizan dapat mendukung penguatan kaderisasi bagi santri.

Dengan mengeksplorasi implementasi metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi kaderisasi yang lebih efektif di pondok pesantren, khususnya dalam menyiapkan mubaligh yang mampu menghadapi tantangan dakwah di era modern. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *Tazwiedud Du'at*, serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi program kaderisasi di masa mendatang.

Maka disinilah kita melihat pentingnya pembentukan kaderisasi mubaligh yang salah satunya dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan dakwah dan kaderisasi santri. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah Metode Tajwid Du'at.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan objek yang diteliti dengan menggunakan kata-kata tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh kondisi atau peristiwa yang diteliti serta memahami objek secara lebih dalam. Penulis memilih metode deskriptif karena bertujuan memberikan penjelasan dan analisis yang terstruktur agar pembaca dapat memahami dengan baik. Metode *Tazwiedud Du'at* Pada Mubaligh Dalam Penguatan Kaderisasi Di Pondok Pesantren Al Mizan Lamongan.¹⁰

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Kaderisasi di Pondok Pesantren Al Mizan

Penguatan kaderisasi diperbaharui sebagai proses pengembangan kapasitas, kesadaran, dan karakter para kader atau santri dalam persiapan untuk menjadi agen perubahan. Ini mencakup aspek pengetahuan, kepemimpinan, serta nilai-nilai integritas seperti kejujuran dan amanah. Sama seperti strategi yang diterapkan berupa melalui pendidikan terstruktur, praktik lapangan, mentoring, serta pembinaan karakter

2. Pelaksanaan Metode *Tazwiedud Du'at*

¹⁰ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 5-6.

Program Tazwiedud Du'at adalah bentuk pembekalan intensif untuk santri akhir sebelum diluncurkan berdakwah ke masyarakat. Materi pembekalan mencakup:

- a. Ilmu keislaman (aqidah, syariah, akhlak)
- b. Cara dakwah efektif
- c. Kemampuan komunikasi
- d. Kepemimpinan

Metode pembekalan dilakukan secara variatif: pelatihan, diskusi, muhadharah, praktik lapangan, dan mentoring oleh ustadz senior. Santri menyebutkan bahwa kegiatan yang dilakukan antara lain: latihan ceramah, praktek khutbah, debat ilmiah, penyusunan materi dakwah, dan pengabdian masyarakat.

3. Manfaat Program Tazwiedud Du'at

Dari hasil wawancara, sebagian besar santri menyampaikan bahwa program ini:

- a. Membantu menumbuhkan rasa percaya diri dalam berdakwah.
- b. Memberikan pengalaman praktis dalam berdakwah di tengah masyarakat.
- c. Memperkuat wawasan keislaman dan komunikasi.
- d. Memupuk jiwa kepemimpinan dan ketangguhan mental.

Para santri juga menyampaikan bahwa proses kaderisasi dilakukan melalui seleksi awal, pelatihan tahap demi tahap, praktik lapangan, dan asesmen berkelanjutan.

4. Pendukung dan Penghambat Faktor

Faktor Pendukung:

- a. Kurikulum yang relevan dan komprehensif
- b. Tenaga pengajar yang kompeten
- c. Metode pembekalan yang interaktif
- d. Fasilitas dan sarana memadai
- e. Dukungan kelembagaan dan komunitas
- f. Motivasi internal peserta
- g. Kolaborasi dengan lembaga luar

Faktor Penghambat:

- a. Keterbatasan dana dan sumber daya
- b. Kualitas peserta yang beragam
- c. Kurangnya motivasi beberapa santri
- d. Gangguan eksternal (politik/sosial)

Solusi: Melakukan kerjasama eksternal, penilaian sistematis, pemberian reward dan motivasi kepada santri aktif, dan perbaikan metode pengajaran dan kurikulum.

Proses perkaderan di Pondok Pesantren Al Mizan berlangsung berjenjang dan teratur. Mulai dengan pengenalan inti-inti keilmuan agama sejak awal proses pendidikan, lanjut dengan pembinaan intensif pada saat menjelang menutup masa belajar melalui program Tazwidud Du'at. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pembekalan, pengamatan, praktik, serta pengabdian masyarakat.

Santri dididik oleh ustadz dan ustadzah dengan pendekatan mentoring. Santri ditempatkan berdasarkan potensi individu masing-masing dan dibina dari tiga aspek: ruhiyah (spiritual), fikriyah (intelektual), dan harakah (gerakan dakwah). Ini merupakan bukti bahwa kaderisasi dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, sehingga da'i yang dikeluarkan tidak hanya mumpuni secara keilmuan tetapi juga mental dan sosial yang matang. Selain itu ada beberapa

hal yang perlu penulis sampaikan mengenai Pondok Pesantren Al Mizan Lamongan diantaranya:

- 1) Program kaderisasi yang merupakan cita-cita kami dan tentu menjadi harapan serta dambaan orang tua dan keluarga kami
- 2) Meyakinkan sekali dipondok pesantren Al Mizan adanya penerapan metode tazwidud du'at (pembekalan para da'i) yang mumpuni dan siap menajdi mubaligh untuk terjun dimasyarakat dengan membawa bekal ilmu yang cukup dan memadai
- 3) Menajdikan kami yang mantab mondok di pesantren Al Mizan Muhammadiyah Lamongan ini, sebab adanya penguatan kaderisasi dengan dilakukan pembekalan para da'i sebelum diterjunkan ke masyarakat. Pendampingan dikala berada ditengah masyarakat secara praktis dan sistematis
- 4) Menurut kami teriring dengan program pemyarakatan kader da'I dan mubaligh diterjunkan ke masyarakat yang berupa latihan kerja lapangan (LKL) atau praktek dakwah lapangan (PDL) bagi santri kelas XII MA adalah merupakan Langkah awal uji kemampuan serta penilaian akan keberhasilan para kader dalam mengimplementasikan program kaderisasi yang dikemas oleh Lembaga Panti Asuhan dan Pondok Pesantern Muhammadiyah AL Mizan Lamongan.

Penerjunan mubaligh pertama kali kemasyarakat pada tahun 1992, dengan nama Latihan kerja Lapangan (LKL) yang dilaksanakan didesa sukorame kecamatan sukorame kabupaten lamongan yang mendapat respon dan g tanggapan masyarakat sangat baik dan menyenangkan bahkan mampu memotivasi berdirinya persyarikatan Muhammadiyah yang dipelopori oleh Tokoh Agama diantaranya: Bapak Abdus Salam warga pribumi sukorame. Bapak H. Abdul Kholiq warga kedungadem Bojonegoro yang memiliki toko mas dipasar sukorame, Bapak Sayamsul Huda Guru SDN Ds. Gondang legi merupakan warga pendatang dari desa tanggulangun Karanggeneng, dan Penulis sendiri (Drs. Sutaman) selaku pembina dan pendamping para santri yang diterjunkan dilokasi tersebut. Dengan demikian berdirilah ranting muhamadiyah:

- a. Ranting Muhammadiyah Desa Sukrorame
- b. Ranting Muhammadiyah Desa Sewor
- c. Ranting Muhammadiyah Desa JatiMalang
- d. Ranting Muhammadiyah Desa Sambiroto
- e. Ranting Muhammadiyah Desa Sembung

Dengan beridirinya limaranting tersebut yang kemudian mufakan didirikannya Cabang Muhmadiyah kecamatan sukorame

- 5) Meyakini akan metode dari pembekalan (Tazwied) mulai dari sebelum terjun lapangan sampai berada dilapangan, tetap adanya pendampingan tersistematis dengan dibentuknya kepanitiaan dan sekaligus tim pendamping dari guru, ustadz-ustadz senior yang berkopentem dalam bidangnya
- 6) Menerima banyak informasi dari beberapa titik sumber informasi bahwa program kaderisasi di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Al Mizan mencapai keberhasilan antara lain:
 - a. Bahwa alumni-alumni pondok pesantren al mizan lamongan menajadi da'i dan mubaligh seperti khotib sholat jum'at, imam dan khotib sholat hari raya, penceramah pada kajian rutin dan ceramah-ceramah pada umumnya. Disamping itu juga banyak yang menjadi guru mengaji di TPA.

- b. Banyak juga alumninya menjadi pemimpin baik Menjadi pimpinan organisasi di Muhammadiyah dan ortomnya baik tingkat ranting sampai dengan wilayah, bahkan juga menjadi pimpinan di perusahaan yang ternama di Indonesia.
 - c. Alumni dari pondok pesantren Al Mizan juga banyak yang tergabung dalam ulama' tarjih Muhammadiyah tidak hanya sampai disitu bahkan ada yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI)
- 7) Pesantren Al Mizan terus melakukan penguatan kaderisasi untuk meningkatkan kemampuan kader diantaranya:
- a. Supaya meningkatkan kualitas kader sesuai bidang keahlian serta potensi yang di miliki
 - b. Agar meningkatkan kesadaran terhadap organisasi dan juga nilai-nilai penting yang ingin dicapai
 - c. Meningkatkan efektifitas organisasi yang cenderung pada pencapaian tujuan dan misi

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang program Tazwidud Du'at di Pesantren Al Mizan, terlihat bahwa kaderisasi berjalan dengan rencana, langkah demi langkah, dan terus menerus. Program ini dibuat agar santri menjadi da'i yang paham ilmu agama, juga punya kemampuan bicara, memimpin, serta punya moral yang kuat.

Dengan cara seperti pelatihan, diskusi, ceramah, praktik langsung, dan bimbingan, santri dapat pengalaman berdakwah dan membantu orang. Santri juga merasa lebih percaya diri, kuat mentalnya, serta siap secara rohani dan pikiran menghadapi masalah sosial di masyarakat.

Program ini sukses karena kurikulum yang cocok, guru yang kompeten, cara belajar yang interaktif, serta dukungan dari pesantren. Walau begitu, ada beberapa kendala seperti keterbatasan dana, perbedaan kemampuan santri, dan masalah dari luar yang perlu diperhatikan. Cara mengatasinya adalah dengan mempererat kerja sama dengan pihak luar, menilai terus menerus, serta menambah semangat santri dengan memberikan hadiah.

Pembinaan kaderisasi di Pondok Al-Mizan adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam upaya menghasilkan kader da'i dan mubaligh yang berkompeten, dengan dasar pengetahuan, budi pekerti, serta kepemimpinan. Metode yang diadopsi bersifat komprehensif, dengan penekanan khusus pada pendidikan formal, pengalaman praktis di dunia nyata, dan pengembangan diri melalui bimbingan.

Materi pelatihan yang lengkap memungkinkan lahirnya da'i yang dapat berkontribusi secara aktif di dalam masyarakat, tidak hanya sebagai penyampai pesan dakwah, tetapi juga sebagai pemimpin sosial. Keseimbangan antara teori dan praktik merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dari pembekalan tersebut.

Jadi, program Tazwidud Du'at ini adalah contoh kaderisasi yang bagus untuk menyiapkan da'i yang pintar ilmunya, juga siap mental dan sosial untuk membantu masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.
- Buchori, Mochtar. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, IKIP Muhammadiyah Press, 1995.
- Poster, Cyril. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*. Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001.

- Shodiqin, Asep. "Reposisi Mubaligh: Dari Person Menuju Agent of Change." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6, No. 2, Juli–Desember 2012.
- Syamsuddin, & Kiki Rasmala Sani. "Pelatihan Mubaligh Melalui Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai." *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 4, No. 2, 2023.
- Tolchah, Moch., & Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities & Social Sciences Reviews*, Vol. 7, No. 4, eISSN 2395-6518, 2019.
- Majlis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Sistem Pelatihan Mubaligh Muhammadiyah*. [tanpa tahun].
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Azwar, Syaifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.